

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

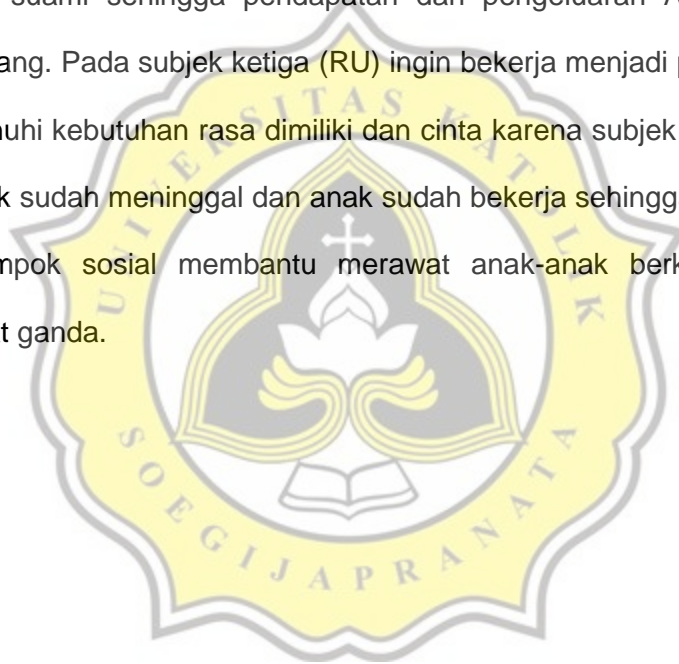
#### 5.1 Rangkuman Hasil Seluruh Subjek

##### 5.1.1 Analisis Motivasi Pada Pendamping Anak di Panti Asuhan Cacat Ganda

Berdasarkan hasil pengambilan data yang sudah dianalisis dari ketiga subjek NU, AS dan RU mempunyai intensitas tema yang tinggi pada tahap dimiliki dan cinta. Pada tahap ini berkaitan dengan kerjasama, komunikasi yang terjalin antara rekan kerja, anak dan atasan berjalan dengan baik dengan adanya rasa saling membutuhkan satu sama lain. Ketiga subjek NU, AS, dan RU mengatakan hal yang sama yaitu ketika bekerja dalam mengurus anak mereka adalah sebagai satu tim. AS akan merasa sedikit repot ketika rekan kerjanya berhalangan hadir begitu juga NU dan RU. Komunikasi yang terjalin adalah ketika salah satu rekan kerjanya ingin mengambil hari libur, harus disampaikan dengan yang lain supaya tidak bertabrakan dengan jadwal yang lain.

NU mempunyai permasalahan pada kebutuhan fisiologis terkait dengan kondisi kesehatan dan pengeluaran setiap bulannya lebih banyak daripada pendapatan yang diterima. Selanjutnya pada subjek dua (AS) dengan jarak rumah yang cukup jauh juga memengaruhi kakinya yang terkadang terasa sakit, dan yang terakhir pada subjek tiga (RU) tidak mempunyai permasalahan terkait dengan kesehatannya karena rutin mengonsumsi vitamin yang diberikan oleh pihak panti.

Motivasi ketiga subjek bekerja sebagai pendamping berbeda. Subjek satu (NU) ingin memenuhi tahap kebutuhan rasa amannya karena jarak rumah dekat dengan panti asuhan. NU sudah mengetahui bagaimana sejarah panti asuhan berdiri dan berkeinginan untuk menyalurkan kasih sayangnya kepada anak-anak yang di rawat. Pada subjek dua (AR) motivasi bekerja sebagai pendamping karena ingin memenuhi tahap kebutuhan fisiologisnya karena ingin membantu menambah penghasilan suami sehingga pendapatan dan pengeluaran AR setiap bulannya dapat seimbang. Pada subjek ketiga (RU) ingin bekerja menjadi pendamping karena ingin memenuhi kebutuhan rasa dimiliki dan cinta karena subjek sendirian di rumah. Suami subjek sudah meninggal dan anak sudah bekerja sehingga ia ingin tergabung dalam kelompok sosial membantu merawat anak-anak berkebutuhan di panti asuhan cacat ganda.



Tabel 5.1 Intensitas Tema Seluruh Subjek

No.	Tema	Subjek 1 (NU)	Subjek 2 (AR)	Subjek 3 (RU)	Keterangan
<b>1. Kebutuhan Fisiologis:</b>					
	- Pola makan dua-tiga kali sehari	++	+++	++	Subjek satu (NU) pada poin pendapatan memiliki intensitas rendah dibandingkan AR dan RU yang pendapatannya seimbang dengan pengeluaran setiap bulan
	- Jam istirahat bekerja	++	++	++	
	- Mendapatkan vitamin atau Obat dari panti	++	++	+++	
	- Pendapatan = Pengeluaran	+	+++	+++	
<b>2. Kebutuhan Rasa Aman:</b>					
	- Mendapatkan teguran jika melakukan kesalahan	+++	+++	+++	Subjek dua (AR) dan tiga (RU) memiliki intensitas sedang pada poin jarak rumah dengan panti karena harus menempuh jarak yang cukup jauh. Pada subjek satu (NU) lokasi rumah berada dibelakang panti
	- Jarak rumah dekat dengan panti	+++	++	++	
	- Privasi dilindungi oleh pihak panti	+++	+++	+++	
	- Lingkungan pekerjaan kondusif	+++	+++	+++	
		+++	+++	+++	
<b>3. Kebutuhan Dimiliki dan Cinta:</b>					
	- Kerjasama antara rekan kerja	+++	+++	+++	Ketiga subjek NU, AR, dan RU memiliki intensitas yang tinggi. Kerjasama, komunikasi yang terjalin berjalan dengan baik
	- Komunikasi dengan rekan kerja	+++	+++	+++	
	- Relasi dengan atasan dan anak di panti	+++	+++	+++	
<b>4. Kebutuhan Harga Diri:</b>					
	- Bersedia untuk <i>rolling</i> pekerjaan	+++	+++	+++	Subjek NU pada poin evaluasi diri tidak muncul intensitasnya karena merasa sudah lama bekerja sedangkan subjek AR melakukan evaluasi diri namun jarang dilakukan
	- Mendapatkan bonus dari panti asuhan setiap bulannya	+++	+++	+++	
	- Mempunyai jabatan dan peran penting	++	+++	+++	
	- Evaluasi diri setelah bekerja	-	+	+++	
<b>5. Kebutuhan Aktualisasi Diri:</b>					
	- Mendampingi anak terapi	+++	+++	+++	Subjek NU dan AR tidak pernah menyampaikan ide-ide baru ketika berdiskusi sedangkan RU terkadang ikut memberikan keputusan
	-Menyampaikan ide-ide baru	-	-	++	

	KF	KRA	KDC	KHD	KAD
KF	—	↗	↗	↖↗	
KRA		—	↖↗	↗	
KDC			—	↗	↗
KHD				—	↗
KAD					—

**Gambar 5.1 Matriks Intekorelasi Seluruh Subjek**

Keterangan:

KF : Kebutuhan Fisiologis

KRA : Kebutuhan Rasa Aman

KDC : Kebutuhan Dimiliki dan Cinta

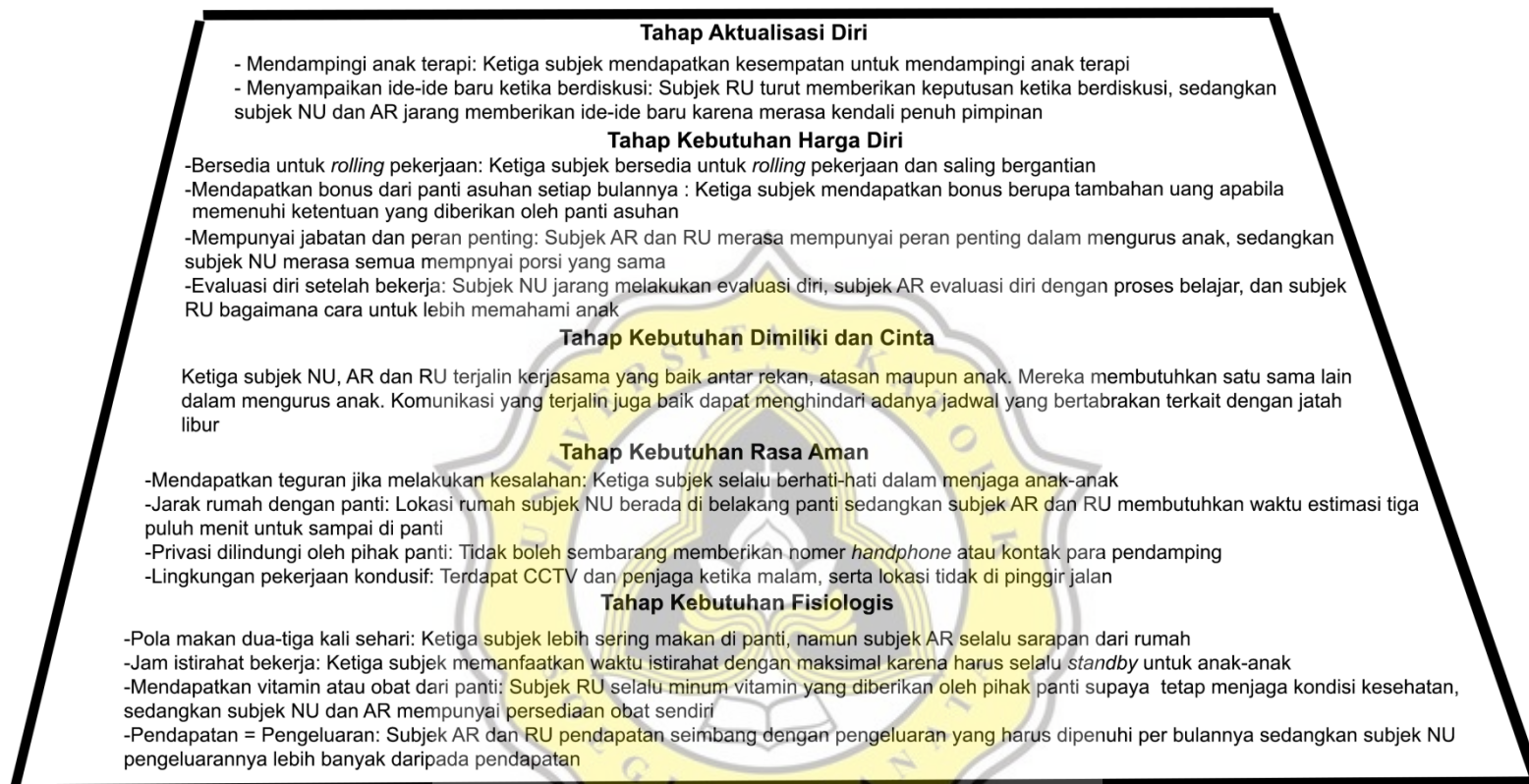
KHD : Kebutuhan Harga Diri

KAD : Kebutuhan Aktualisasi Diri

↗ : Memengaruhi

↖↗ : Saling memengaruhi

↖ : Dipengaruhi



**Skema 5. Motivasi Bekerja Pendamping Anak Berdasarkan Hirarki Kebutuhan Maslow Seluruh Subjek**

## 5.2 Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, peneliti melihat kebutuhan fisiologis ketiga subjek yaitu NU, AR dan RU sudah terpenuhi. Subjek satu (NU) mempunyai riwayat kesehatan yang cukup berdampak pada kinerjanya sebagai pendamping di panti. Subjek selalu menyediakan obat khusus di rumah sehingga selalu ada ketika dibutuhkan. Subjek AR juga selalu menyediakan obat khusus ketika kakinya sakit karena kelelahan setelah bekerja, begitu juga dengan subjek RU selalu mengkonsumsi vitamin yang disediakan oleh pihak panti. Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan Maslow yang disampaikan oleh Alwisol (2009) bahwa kebutuhan fisiologis diperlukan manusia untuk bertahan hidup. Ciri-ciri dari kebutuhan dasar adalah ketidak-hadirannya menimbulkan penyakit, dan kehadirannya mencegah timbulnya penyakit. Obat yang selalu dibutuhkan oleh subjek merupakan bagian dari kebutuhan fisiologis yang harus dipenuhi selain kebutuhan makan, minum dan istirahat ketika jam bekerja. Ketiga subjek NU, AR dan RU mempertahankan hidupnya secara fisik.

Berkaitan dengan pendapatan atau gaji setiap bulannya, ketiga subjek sudah tercukupi. Subjek satu (NU) pendapatannya tercukupi oleh suami yang juga bekerja sedangkan subjek dua (AR) dan tiga (RU) sudah seimbang antara pengeluaran dan pendapatan setiap bulannya. Sesuai dengan pendapat dari uno (2017) pada tahap ini subjek memuaskan kebutuhannya untuk bertahan hidup. Subjek satu (NU) mengatakan ikhlas dengan berapapun pendapatannya.

Naik pada tahap selanjutnya yaitu kebutuhan rasa aman. Tahap ini berkaitan dengan sistem yang diterapkan oleh pimpinan kepada pekerjanya di panti yaitu jika melakukan kesalahan akan ditegur, privasi yang dilindungi dan lingkungan pekerjaan kondusif. Lokasi panti asuhan juga tidak berada di pinggir jalan. Ketiga subjek sudah terpenuhi rasa amannya, karena sesuai dengan Babula (2013) bahwa kebutuhan ini berkaitan dengan perlindungan dari bahaya, rutinitas dan konsistensi. Pada tahap ini ketiga subjek merasa tidak terancam, dijamin oleh panti karena adanya hubungan keterkaitan. Hal ini sesuai dengan pendapat Uno (2017) yang menyebutkan para pendamping tersebut merasa terjamin dalam perserikatan pekerja. Jarak rumah subjek satu (NU) berada di belakang panti, sedangkan subjek AR dan RU harus menempuh estimasi tiga puluh menit dari rumah menuju ke panti.

Menjadi seorang pendamping anak berkebutuhan khusus diperlukan adanya kerjasama antar rekan kerja dalam mengasuh anak setiap harinya. Anak yang harus dirawat cukup banyak yaitu tiga puluh lima anak sehingga tidak bisa subjek melakukannya sendiri. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan dimiliki dan cinta ketiga subjek. Ketiga subjek NU, AR dan RU harus bekerjasama dalam merawat anak. NU mengatakan pekerjaannya akan terasa ringan apabila dikerjakan bersama-sama. Begitu juga AR yang mengatakan ketika ada rekan kerjanya yang berhalangan untuk hadir akan merasa sedikit repot, dan subjek RU juga selalu menekankan kepada tim yang bekerja pada *shift* malam bahwa mereka harus satu pemikiran ketika merawat anak-anak. Komunikasi yang terjalin juga harus baik antara rekan kerja, misalnya ketika subjek NU ingin mengambil hari libur harus disampaikan kepada rekan kerja yang lain sehingga dapat tertata jadwalnya.

Peneliti melihat bahwa relasi yang terjadi antar rekan kerja, atasan dan anak berjalan dengan baik karena ketiga subjek sudah bekerja lama menjadi pendamping yang mengerti bagaimana karakter dan sifat masing-masing anak. Sesuai dengan teori Maslow yang disampaikan oleh Alwisol (2009) pada tahap ini seseorang akan mempunyai rasa untuk tetap saling berhubungan dan berinteraksi. Ketiga subjek NU, AR, dan RU membutuhkan satu sama lain sebagai rekan kerja dalam mengasuh karena merasa memiliki anak-anak yang harus dirawat setiap harinya. Subjek merasa diterima dengan baik oleh pimpinan maupun anak. Hasrat berhubungan muncul seperti yang dikatakan oleh uno (2017) bahwa seseorang akan memelihara hubungan antara manusia dan ingin menjadi bagian dari kelompok sosial.

Tahap selanjutnya yaitu kebutuhan harga diri. Ketiga subjek bersedia untuk melakukan *rolling* pekerjaan yang dilakukan rutin oleh pimpinan. NU, AR dan RU tidak merasa terbebani dengan sistem tersebut. Berhubungan dengan tahap kebutuhan sebelumnya mereka saling membutuhkan satu sama lain. Adanya sistem *rolling* ini berguna ketika salah satu rekan kerja berhalangan hadir maka yang lain bisa langsung menggantikan. Subjek memahami harus mengerti dalam menangani anak. Oleh karena itu pada tahap ini juga subjek memiliki jabatan dan peran penting dalam mengurus anak, tetapi NU merasa tidak demikian. NU mengatakan tidak mempunyai jabatan yang penting, sedangkan subjek AR dan RU merasa bahwa mereka mempunyai jabatan dan peran penting sebagai pendamping. AR menjadi juru masak di dapur yang bertugas untuk menyiapkan makanan anak dan RU



merupakan koordinator dari tim yang bekerja pada malam hari. Subjek NU, AR dan RU selain gaji juga mendapatkan sembako yang diberikan oleh pihak panti.

Bekerja menjadi seorang pendamping dalam waktu yang lama merupakan proses belajar subjek. Subjek AR dan RU selalu melakukan evaluasi diri setelah bekerja dengan cara melihat kembali bagaimana kinerja yang ia lakukan di panti. Subjek RU selalu berusaha untuk memahami bagaimana sifat-sifat anak yang ia tangani. Hal ini sesuai dengan teori Maslow yang disampaikan oleh Babula (2013) bahwa pada tahap ini seseorang akan merasa percaya diri dengan memperlihatkan kompetensinya karena sudah dipercaya oleh pimpinan dalam mengurus anak. Berbeda dengan subjek satu (NU) ia tidak pernah melakukan evaluasi diri yang dilakukan kedua subjek lainnya karena sudah mengerti bagaimana pekerjaannya. Subjek NU bekerja lebih lama yaitu selama delapan tahun sehingga sudah melalui tahapan belajar sehingga jarang melakukan evaluasi diri.

Pada tahap terakhir yang paling tinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri ketiga subjek diberikan kesempatan oleh pihak panti untuk mendampingi anak ketika terapi. Menurut subjek NU ketika anak terapi tidak cukup hanya ditemani oleh satu orang saja sehingga ia bersedia ketika harus mendampingi anak-anak. Begitu juga subjek AR yang biasanya menemani bagian anak balita ketika terapi, dan subjek RU yang bersedia menemani anak terapi diluar jam bekerjanya. Biasanya ia menemani anak terapi pada hari Senin pagi setelah *shift* kerja malam selesai. Menurut Alwisol (2009) hal ini sesuai dengan kebutuhan untuk terus berkembang dimana individu diberi kesempatan untuk merealisasikan kapasitasnya sebagai pendamping untuk lebih mengetahui bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus.

Subjek satu (NU) dan subjek dua (AR) dalam berdiskusi atau sedang dilakukan *briefing* jarang memberikan ide-ide baru atau pendapat karena merasa semua kendali penuh dari pimpinan. Berbeda dengan subjek tiga (RU) karena ia merupakan koordinator dari tim yang bekerja pada malam hari ketika diadakan diskusi biasanya ia ikut dalam menyampaikan ide atau ikut memberikan keputusan, dan mempunyai peran yang cukup besar.

Motivasi bekerja untuk menjadi pendamping anak berkebutuhan khusus ketiga subjek berbeda-beda. Subjek satu (NU) ingin bekerja menjadi pendamping karena sudah mengetahui bagaimana sejarah panti asuhan berdiri. NU ingin memenuhi kebutuhan rasa amannya dengan menyalurkan kasih sayang kepada anak-anak di panti. NU dapat memprediksi apa yang terjadi kedepannya karena mengerti anak-anak yang akan dihadapi seperti apa. Sesuai dengan teori Maslow (2018) kebutuhan ini merupakan bebas akan rasa takut maupun kecemasan. NU merasa tidak cemas dengan pekerjaannya selain mengerti anak-anak, ia juga mendapat perlindungan dari panti asuhan sebagai pekerjaannya.

Motivasi bekerja pada subjek dua (AR) adalah ingin menambah penghasilan suami yang bekerja di pabrik. Subjek AR sebelumnya sudah bekerja menjadi serabutan dan akhirnya memutuskan untuk bekerja menjadi seorang pendamping sehingga pengeluaran setiap bulan dengan pendapatannya seimbang. Maslow (2018) mengatakan kebutuhan ini adalah *starting point of motivation*. Subjek mengatakan anak-anaknya juga butuh uang saku sehingga subjek termotivasi untuk terus bekerja selain membantu suami juga berperan untuk memenuhi kebutuhan

sehari-hari. Sama dengan teori Maslow yang disampaikan oleh Alwisol (2009) bahwa dalam tahap ini manusia mempertahankan hidupnya secara fisik.

Selanjutnya motivasi bekerja pada subjek ketiga (RU) adalah tidak ingin menghabiskan waktu di rumah sendiri karena suami subjek sudah meninggal dan anak sudah bekerja. RU ingin memenuhi kebutuhan rasa dimiliki dan cinta dengan tergabung kelompok sosial yaitu menjadi pendamping di panti asuhan. Subjek sudah terpenuhi kebutuhan fisiologisnya dan rasa amannya hingga pada tahap ini. Subjek ingin memberikan kasih sayang kepada anak-anak dan rekan kerja. Salah satu faktor yang membuat subjek bisa bertahan lama bekerja adalah relasinya antar rekan kerja yang saling membutuhkan dan ia mengasahi anak-anak di panti. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Maslow (2018) bahwa pada tahap ini seseorang akan saling memberikan kasih sayang dengan adanya rasa diterima satu sama lain.

Uno (2017) menyampaikan bahwa dari teori hirarki kebutuhan manusia Maslow juga mempunyai keterbatasan atau kelemahan yaitu, tidak semua orang ingin mencapai tahap aktualisasi diri. Beberapa orang mungkin sudah cukup puas dengan pekerjaan yang diberikan, yang memberikan penghidupan layak dan jaminan yang baik. Hal ini juga terlihat pada ketiga subjek NU, AR dan RU yang merasa sudah cukup berkecukupan walaupun sebenarnya mereka memiliki beban kerja yang besar dalam mengurus anak-anak. Tenaga dan waktu banyak digunakan untuk bekerja di panti asuhan namun mereka tetap menjalani pekerjaan tersebut karena mempunyai dasar motivasi yang sebelumnya dijelaskan.

Dari sudut pandang pimpinan atau manajer yang selalu berusaha memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut juga tidak selalu meningkatkan motivasi mereka untuk lebih baik kinerjanya. Ketiga subjek sudah mendapatkan ritme bekerja yang mereka rasa cukup ketika diterapkan kepada anak-anak. Dari segi penempatan tenaga kerja mungkin memuaskan sejumlah kebutuhan yang berbeda pada waktu yang sama. Misalnya motivasi bekerja subjek tiga (RU) adalah ingin memenuhi kebutuhan cinta dan dimiliki yang berkaitan dengan relasinya dengan rekan kerja. Subjek RU mengatakan ketika sedang sakit, rekan kerjanya turut merawat supaya RU cepat sembuh. Hal ini memuaskan kebutuhan RU yang berbeda yaitu kebutuhan fisiologisnya dan kebutuhan memiliki-dimiliki dalam waktu yang bersamaan.

### **5.3 Kelemahan Penelitian**

Kelemahan dari penelitian ini karena pandemi Covid-19 yang sedang terjadi ketika pelaksanaan ambil data lapangan, aktivitas dari luar dibatasi oleh pihak instansi terkait. Peneliti hanya bisa bertemu di aula saja untuk melakukan wawancara, dimana peneliti tidak bisa mengamati dengan seksama bagaimana rutinitas yang dilakukan subjek pada saat bekerja. Oleh karena itu adanya keterbatasan dalam menggali informasi karena durasi waktu untuk bertemu juga dibatasi untuk menjaga kontak dengan orang luar demi menjaga kesehatan bersama.